

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik di SMK Negeri 1 Ketapang

Empep Mustopa

SMK Negeri 1 Ketapang, Jawa Barat, Indonesia

Surel: Empepmustopa70@gmail.com

Febi Junaidi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Surel: febijunaidi@gmail.com

Abstrak: Kemampuan menulis puisi merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa SMK pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, banyaknya kendala siswa dalam menulis puisi menuntut guru untuk menerapkan berbagai strategi dan teknik pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa pada pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik yang dilakukan secara daring pada kelas X SMK Negeri 1 Ketapang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memperoleh data melalui kegiatan observasi terhadap pembelajaran daring serta wawancara kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik akrostik membuat siswa antusias dalam menulis puisi. Siswa merasa tertantang dan bersemangat dalam belajar. Formula teknik akrostik membuat siswa terbimbing menulis sebuah puisi. Akan tetapi, beberapa siswa merasa kesulitan dalam memadukan kata-kata yang ditulis.

Kata kunci: menulis puisi, teknik akrostik, SMK Negeri 1 Ketapang

A. Pendahuluan

Menulis merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang di era 5.0 karena dengan menulis mampu menunjukkan eksistensi seseorang. Menulis menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi setiap orang. Menyampaikan keinginan melalui kegiatan menulis dapat diekspresikan dengan memberikan pesan atau makna dalam sebuah karya. Karya dalam bentuk puisi ialah salah satu media untuk mengekspresikan pengalaman diri, fenomena sosial, ataupun suatu kekaguman terhadap suatu objek. Puisi adalah bagian dari karya sastra yang diajarkan di sekolah formal, khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sayuti (2002) mengartikan puisi adalah bentuk ekspresi bahasa yang memperhitungkan aspek suara di dalamnya, yang mengekspresikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diambil dari kehidupan individu dan sosialnya, diungkapkan dengan pilihan teknik tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau audiensi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang menyatu dan

pilihan kata-kata yang variatif atau imajinatif (Waluyo, 1987). Menurut Noermanzah dkk., (2013) mengatakan bahwa puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan irama, rima, dan kata-kata perlambangan. Menulis puisi juga bagian dari keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menulis puisi perlu diperkenalkan sejak dini, karena menulis adalah salah satu alat atau media yang dapat digunakan siswa untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaannya.

Pada umumnya, puisi ditulis dalam bentuk baris-baris yang disatukan menjadi bait-bait. Pembelajaran puisi memberikan banyak manfaat bagi siswa, salah satunya siswa dapat mengekspresikan diri dan memperkaya kosakata. Selain itu, siswa dapat menggunakan bahasa dengan tujuan memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi untuk pembaca. Selain itu, menulis puisi juga dapat membentuk dan menanamkan rasa nasionalisme terhadap tanah air pada siswa. Hal tersebut bergantung pada tema yang guru atau pendidik berikan dalam pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi seharusnya memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka secara puitis. Guru atau pendidik dapat membantu membimbing siswa untuk muncul dan mengembangkan ide, serta mengaturnya menjadi puisi sederhana. Habibi, dkk. (2019) menjelaskan menulis puisi adalah kegiatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa imajinatif. Oleh karena itu, belajar menulis puisi harus membimbing siswa untuk membayangkan, memilih diksi yang tepat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.

Akrostik adalah salah satu teknik yang dapat diterapkan pada pembelajaran menulis puisi. Colin (2008) dalam Taoziri (2013) menyatakan bahwa akrostik ialah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain. Teknik ini salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memudahkan siswa untuk mengingat sebuah materi yang ingin diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah atau akhir dalam sebuah kalimat atau frasa tertentu. Akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata nama diri tiap barisnya merupakan sebuah kata nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain (Ernawati & Utami, 2017). Teknik akrostik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa untuk mengingat sebuah materi yang ingin diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah atau akhir dalam sebuah kalimat atau frase tertentu (Melasarianti dkk., 2019). Teknik

akrostik menggunakan kata kunci atau frasa yang ditulis secara vertikal dan setiap baris puisi dimulai dengan huruf kata kunci. Hal ini terkesan akan memudahkan siswa.

Akan tetapi, menulis puisi seringkali dianggap sulit dalam suatu materi yang diajarkan oleh guru atau pendidik kepada siswanya. Berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman makna, kosakata, ataupun kurangnya keterampilan dalam menyusun kalimat pada setiap barisnya. Realita tersebut menjadi alasan dalam penulisan pembahasan ini, yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisa data sekunder. Jenis penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mempelajari dan menggali sebuah fenomena pada kondisi aslinya dengan perubahan seminimal mungkin atau tanpa perubahan sama sekali (Creswell, 1998). Alsa (2003) menyatakan beberapa keistimewaan penelitian kualitatif adalah bersetting alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen penting, menitikberatkan pada proses, analisis induktif, dan tidak menguji dugaan. Penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran daring bagi siswa kelas X SMK Negeri 1 Ketapang dengan menggunakan *WhatsApp*. Peneliti mengamati proses pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dan kemudian mengetahui respons siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi sekaligus wawancara kepada para siswa mengenai persepsi mereka terhadap implementasi teknik akrostik pada pembelajaran menulis puisi yang dilakukan secara daring.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

Bakhraeni (2016) percaya bahwa penulisan puisi akrostik memberikan kerangka kerja untuk mengekspresikan ide dan pemikiran yang mewakili cara simbolis untuk memperoleh serangkaian sikap terhadap materi pelajaran. Rohika dkk. (2014) melakukan penyelidikan pembelajaran puisi dengan menggunakan akrosik dan menyimpulkan bahwa akrostik membuat siswa termotivasi dalam suasana yang menyenangkan. Puisi akrostik berbicara tentang apa yang merupakan susunan huruf yang membentuk kalimat di awal baris. Model akrostik merupakan salah satu model menulis puisi yang sumber rangsangannya untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi berasal dari suatu nama yang

huruf awalnya ditulis secara vertikal. Terdapat pola kata yang dari keterkaitan awal kata dalam setiap barisnya, terdapat keterkaitan dengan judul puisi dengan pola kata yang ditulis dengan huruf kapital dan juga harus saling berhubungan antara pola kata dengan isi puisi. Teknik akrostik dapat digunakan guru untuk melatih siswanya dalam membuat karya puisi yang didasarkan pada pengalaman atau ungkapan emosionalnya (Hidayat & Indihadi, 2018).

Pembelajaran pada teknik akrostik diberikan pemahaman tentang model ini dan contoh penerapannya dapat berupa penulisan puisi dengan menyebutkan nama orang yang paling dikagumi atau namanya sendiri, nama bunga, warna favoritnya, nama kesukaannya, cita-cita, dan lain sebagainya (Rukayah dkk., 2019). Adapun makna terselubung pada puisi dengan menggunakan teknik akrostik mempunyai makna terselubung, yang mana pesan tersebut biasanya ditempatkan di awal atau di akhir kalimat. Menurut Widyasari dan Doyin (2015) mengatakan bahwa teknik akrostik dalam sebuah puisi tidak hanya dapat digunakan pada pembelajaran puisi secara tertulis, tetapi dapat dilakukan dengan penggunaan media video, media foto atau digital yang menunjukkan keefektifan dalam penerapannya. Keefektifan penerapan teknik ini dapat diketahui meningkatkan sikap antusias, semangat, dan aktif dalam suatu pembelajaran. Selain kelebihan tersebut, teknik akrostik juga memiliki kelemahan (Mujiyanto dan Ivana, 2019), diantaranya: (1) puisi yang dihasilkan terlalu sederhana dan terlalu kaku, (2) membutuhkan sebuah keahlian untuk menghubungkan dan merangkai kata sehingga memiliki puisi yang dibuat mempunyai makna yang utuh dan padu, serta (3) membutuhkan perbendaharaan kata yang banyak agar siswa mampu menemukan diksi yang tepat untuk membuat puisi dari huruf yang diajar secara vertikal.

2. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

Pada konteks ini, guru melakukan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik melalui nama setiap siswa. Guru sebelumnya menjelaskan materi serta panduan tentang menulis puisi dengan teknik akrostik. Setelah itu, siswa diminta menghasilkan sebuah produk berupa puisi berdasarkan nama mereka masing-masing. Siswa diminta menulis puisi secara individu. Kegiatan ini tentunya bertujuan untuk mengasah keterampilan menulis puisi siswa. Penggunaan nama siswa sebagai formula dilakukan agar siswa memiliki landasan dalam berimajinasi. Langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik terdiri atas: (1) guru menyampaikan materi, (2) guru menjelaskan teknik akrostik, (3) guru menyusun kata yang akan dijadikan puisi akrostik

yaitu memilih salah satu kata dengan cara mengambil huruf depan, tengah atau akhir, kata yang sudah dipilih disusun secara vertikal, dan (4) guru melakukan evaluasi (Fleisher, 2013).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dari pembelajaran daring, menulis puisi, dengan teknik akrostik membuat siswa tertantang untuk menulis. Penggunaan nama masing-masing siswa sebagai teknik akrostik membuat siswa semakin bersemangat. Mereka merasa dekat dengan kata yang ditentukan. Siswa merasa menguasai rumus yang diberikan. Padahal, sebenarnya guru bisa memilih secara acak satu kata yang dijadikan formula. Misalnya dengan memilih nama benda, nama bunga, kata sifat, atau bahkan kata kerja yang kemudian disusun secara vertikal untuk dikembangkan menjadi sebuah puisi yang menarik.

Pada penelitian ini, guru menggunakan nama setiap siswa yang kemudian disusun secara vertikal untuk diuraikan menjadi sebuah puisi. Setiap huruf dalam nama tersebut kemudian diuraikan ke samping sesuai imajinasi masing-masing siswa. Selain tugas individu, siswa juga begitu menikmati kegiatan menulis puisi bersambung. Guru memberikan satu kata yang disusun secara vertikal, kemudian siswa berpartisipasi aktif menuliskan satu baris secara bergantian hingga selesai dan menjadi sebuah puisi. Kegiatan ini terlihat membuat motivasi siswa jauh lebih baik. Walaupun terkesan santai, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membahagiakan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, mereka menyatakan bahwa penggunaan teknik akrostik ada kesulitan dan kemudahannya. Kemudahannya adalah siswa mengetahui kata apa yang dipilih untuk ditulis karena sudah ada huruf awalnya. Kesulitannya adalah kata-katanya kadang tidak ada hubungannya dengan baris sebelum atau sesudahnya. Sementara itu, siswa yang lain memberikan persepsi bahwa kegiatan menulis puisi dengan teknik akrostik sangat unik sebab awalan kata dalam kalimat menggunakan huruf yang sesuai dengan rumusnya. Umumnya, siswa lebih mudah dan merasa terbimbing dalam menulis. Mereka merasa asik menggunakan teknik ini. Akan tetapi, di balik itu semua, mereka juga kesusahan menyambungkan keterkaitan bentuk dan makna antar baris satu dengan baris berikutnya. Hanya saja, mayoritas siswa menikmati pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik tersebut. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa teknik akrostik dapat menjadi alternatif untuk diterapkan pada pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan secara daring di era pandemi virus corona.

D. Simpulan dan Saran

Teknik akrostik memberikan kemudahan bagi siswa dalam menulis puisi. Siswa merasa terbimbing dengan adanya formula teknik akrostik. Guru juga dapat memilih nama masing-masing siswa sebagai kata yang dipilih dalam teknik akrostik sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Melalui teknik akrostik, siswa lebih mudah menemukan diksi yang akan digunakan walau terkadang ada kesulitan dalam menghasilkan kalimat yang padu. Hal ini karena kemampuan dalam membuat puisi yang baik, tentunya juga membutuhkan daya imajinasi serta pemilihan kata yang tepat. Untuk itu, ke depannya pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik dapat dikombinasikan dengan media inovatif atau teknik lainnya sehingga implementasinya diharapkan dapat meminimalkan kesulitan siswa dalam menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bakhraeni, R. (2016). Acrostict writing poem model. *Jurnal Saung Guru*, Volume VIII Noor 2, April 2016.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition*. London: Sage Publications.
- Ernawati, O. D., & Utami, S. P. (2017). Keefektifan pembelajaran menulis kreatif puisi menggunakan teknik akrostik dan teknik latihan terbimbing dengan media video keindahan alam untuk siswa kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 16-21.
- Fleisher, P. (2013). *Nutrisi otak 100+ permainan yang mengajarkan anak-anak berpikir*. Jakarta: PT. Indeks.
- Habibi, M., Chandra, C., & Azima, N. F. (2019). Pengembangan bahan ajar menulis puisi sebagai upaya mewujudkan literasi sastra di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(1), 8-16.
- Hidayat, G. T., & Indihadi, D. (2018). Teknik akrostik dalam penulisan puisi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 103-109.
- Melasarianti, L., Krisnawati, V., & Martha, N. U. (2019). Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui teknik akrostik berbasis media gambar pahlawan nusantara. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 55-64.

- Mujiyanto, G., & Ivana, L. (2019). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 126-138.
- Noermanzah, N., Rais, M. N., & Muslihah, N. N. (2013). Perbandingan penerapan strategi *critical incident* dengan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas viii Smp Negeri 1 Sidoharjo. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 7(2), <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/367>
- Rohika, D.P., dkk. (2014). Pengaruh pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik terhadap hasil belajar menulis puisi dan motivasi berprestasi siswa kelas V SD di Gugus 6 Kecamatan Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 4(1).
- Rukayah, R., Hafid, A., & Rauf, H. (2019). PKM cara mudah menulis puisi. Dalam *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/11344>
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taoziri, A. (2013). Penggunaan teknik akrostik dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas VIII C SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apersepsi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyasari, N., & Doyin, M. (2015). Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan media foto dengan teknik akrostik. *Lingua*, 11(1).